

Program Pelatihan *Building Self Determination* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru SDLB di Lhokseumawe

Building Self-Determination Training Program as an Effort to Improve the Motivation of Teaching Children with Special Needs for Special Education Teachers in Lhokseumawe

Widi Astuti^(1*), Dwi Iramadhani⁽²⁾, Yara Andita Anastasya⁽³⁾,
Nurul Afni Sinaga⁽⁴⁾ & Altira⁽⁵⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 31 Oktober 2023; Diproses: 15 Mei 2024; Diaccept: 25 Mei 2024; Dipublish: 15 Juni 2024

*Corresponding author: widi.astuti@unimal.ac.id

Abstrak

Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga memiliki waktu yang lebih lama dalam memahami suatu pelajaran. Berdasarkan hasil FGD ada beberapa permasalahan yang terjadi (1) tidak semua guru SDLB berlatar belakang pendidikan luar biasa. Ketika guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, (2) kurang mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus, (3) kurangnya motivasi internal dalam mengajar dan mendidik. Dengan permasalahan tersebut, maka penulis memiliki solusi meningkatkan motivasi pengajaran dengan program *building self determination*. Program *building self determination* memiliki tujuan untuk membentuk motivasi internal. Ryan & Deci (2017) mengungkap salah satu variabel yang memberikan efek motivasi internal pada individu adalah *Self Determination*. Program pelatihan *building self determination* terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam merencanakan karir sebesar 43.8% sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *building self determination* (Muna, Iramadhani, dkk, 2022). Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil bahwa adanya peningkatan motivasi guru sebelum dan sesudah diberikan program pelatihan sebesar 12%. Kemudian guru lebih mengenal kompetensi diri yang mereka miliki dan lebih menyadari bahwa jika dibandingkan relasi antara rekan kerja dan siswa, mereka merasa lebih penting relasi mereka dengan siswa.

Kata Kunci: Guru SLB; Motivasi Mengajar; Self Determination.

Abstract

A special education teacher is required to possess specific skills in teaching due to the unique characteristics of each child with special needs, which differ from those of typically developing children. Furthermore, children with special needs often require more time to grasp a lesson. Based on the results of a Focus Group Discussion (FGD), several issues have been identified: (1) not all special education teachers have a background in special education, (2) lack of understanding of the characteristics of children with special needs, and (3) a lack of internal motivation in teaching and educating. In response to these issues, the author proposes a solution to enhance teaching motivation through a self-determination building program. The self-determination building program aims to cultivate internal motivation. According to Ryan & Deci (2017), one variable that influences internal motivation in individuals is self-determination. The self-determination building training program has been proven to increase student motivation in career planning by 43.8% before and after the training (Muna, Iramadhani, et al., 2022). This community service activity has yielded results showing a 12% increase in teacher motivation before and after the training program. Additionally, teachers have gained a better understanding of their own competencies and have become more aware that, in comparison to their relationships with colleagues, their relationships with students are of greater significance.

Keywords: *Self-Determination; Special Education Teachers; Teaching Motivation.*

Rekomendasi mensitasi :

Astuti, W., Iramadhani, D., Anastasya, Y. A., Sinaga, N. A. & Altira. (2024), Program Pelatihan *Building Self Determination* Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru SDLB di Lhokseumawe. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3 (2): 39-44.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 menyebutkan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Undang-undang tersebut mengandung arti bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa memandang fisik, agama, ras, suku dan sebagainya. Kesempatan ini juga berlaku bagi mereka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Rofiatul, 2019). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Abdullah, 2013).

Wadah pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu tuna tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan (Undang-undang RI No.2 Tahun 1989). Sama dengan sekolah pada umumnya, guru juga memiliki peranan penting bagi Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh sebab itu guru adalah salah satu unsur di dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik para siswa siswi mereka untuk mencapai taraf kematangan tertentu dalam segi ilmu pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Hapsari dan Mardiana, 2016). Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Selain memiliki karakteristik yang berbeda anak

berkebutuhan khusus juga memiliki waktu yang lebih lama dalam memahami suatu pelajaran yang diberikan.

Oleh karena itu dalam mendidik anak berkebutuhan khusus akan lebih baik guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Hal ini agar selaras dengan peraturan pemerintah No 72 tahun 1991 pasal 2 bahwa pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Selain itu Menurut Istiqomah (2015) guru ABK memiliki tanggung jawab khusus dalam menangani ABK, karena ABK bukanlah anak yang mudah memahami pelajaran ataupun materi pelajaran secara cepat.

Sayangnya tidak semua guru SLB berlatar belakang pendidikan luar biasa. Ketika guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa tidak berlatarbelakang pendidikan luar biasa, hal ini akan menimbulkan suatu kesulitan bagi guru-guru dalam mengajar, mendidik serta mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus. Peristiwa tersebut juga dialami oleh guru-guru di SLB Aneuk Nanggroe Lhokseumawe, dimana hanya ada satu guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Dengan latar belakang yang bukan pendidikan luar biasa, maka guru membutuhkan kesabaran, ketekunan dan keikhlasan tersendiri untuk terus membiasakan, menanamkan dan mempelajari hal-hal yang mereka butuhkan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dalam upaya pembinaan kepribadian, sikap mental dan akhlak siswa.

Selain membutuhkan kesabaran, ketekunan serta keikhlasan, guru anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan motivasi internal yang kuat dalam mengajar dan mendidik. Menurut Munandar (dalam Hapsari dan Mardiana, 2016) motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya suatu tujuan. Selain itu menurut Schunk, Pintrinch, dan Meece (2012) bahwa motivasi sebagai suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Menurut Hapsari dan Mardiana (2016) jika seorang guru tidak memiliki motivasi pengajaran maka akan mempengaruhi hasil mengajar guru tersebut, tak jarang ditemukan guru yang kurang memiliki motivasi dalam melakukan tugasnya akhirnya menimbulkan kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohadi (2008) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki motivasi rendah tidak melakukan kegiatan dengan benar, guru tidak menggunakan metode mengajar yang tepat dan guru tidak melakukan kegiatan belajar mengajar secara rutin. bahwa jika motivasi mengajar rendah, maka sulit diharapkan produktivitas penerapan pembelajaran yang tinggi.

Dengan kurangnya motivasi pengajaran yang dimiliki oleh guru anak berkebutuhan khusus, maka penulis memiliki solusi meningkatkan motivasi pengajaran dengan program *building self determination*. Program *building self determination* memiliki tujuan untuk membentuk motivasi internal. Ryan & Deci (2017) mengungkap salah satu variabel yang memberikan efek motivasi internal pada individu adalah *Self*

<https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

Determination. Ryan & Deci (2017) mendefinisikan determinasi diri sebagai kualitas fungsi manusia yang melibatkan pengalaman untuk memilih, atau adanya pengalaman akan internal *perceived locus of causality* (lokus sebab-akibat yang dirasakan secara internal). Program pelatihan *building self determination* terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar 43.8% sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *building self determination* (Muna, Iramdhani, dkk, 2022). Oleh karena itu dengan terbuktinya *building self determination* dapat meningkatkan motivasi, maka penulis tertarik untuk memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi mitra dengan memberikan program pelatihan *building self determination* agar nantinya dapat meningkatkan motivasi pengajaran guru anak berkebutuhan khusus SDLB.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Perencanaan, pada tahap ini tim melakukan observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui permasalahan yang dialami guru. FGD dilakukan kepada sebanyak 20 orang guru untuk mengetahui motivasi pengajaran yang di rasakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Persiapan, tahapan persiapan yang dilakukan adalah :

1. Survey tempat pengabdian masyarakat yaitu di SLB Aneuk Nanggoe.
2. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah.

3. Menyusun perlengkapan administrasi (surat-menyurat)
4. Pengumpulan data permasalahan dan analisis, jumlah peserta yang akan mengikuti.
5. Persiapan alat, tempat dan bahan program pelatihan
6. Penyusunan materi program pelatihan "*Building Self Determination*" untuk meningkatkan motivasi pengajaran anak berkebutuhan khusus pada guru SLB.
7. Penyusunan alat ukur motivasi mengajar.

Setelah dilakukan persiapan, adapun langkah yang di lakukan pada pelaksanaan kegiatan akan di uraikan dibawah ini:

1. Pretest, pretest dilaksanakan untuk mengetahui motivasi pengajaran guru sebelum dilaksanakannya program pelatihan.
2. Pengenalan, kegiatan ini di lakukan dengan tujuan untuk saling mengenal sesama peserta
3. *Ice breaking, ice breaking* dilakukan dengan tujuan untuk mencairkan suasana sebelum pelatihan dimulai.
4. Pemberian materi *Building Self Determination (BSD)* sebagai upaya peningkatan motivasi pengajaran anak berkebutuhan khusus pada guru SLB, pada tahap ini peneri akan menjelaskan mengenai *Self Determination*, memberikan langkah-langkah bagaimana membangun *self determination* bagi guru SLB dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.
5. Latihan membangun *self determination*, kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat mengimplementasikan

pengetahuan di hari sebelumnya untuk dipraktekkan secara berkelompok. Kemudian kelompok diminta untuk saling memberikan evaluasi terhadap peserta yang lainnya.

6. Latihan *building self determination* secara individu, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta dapat lebih melakukan praktek melakukan evaluasi diri dan *building self determination* sehingga dapat membangun motivasi pengajaran anak berkebutuhan khusus untuk guru SLB.
7. *Post test*, tahap ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan motivasi mengajar guru melalui pelatihan *self determinasi*.

Evaluasi. Pada tahap evaluasi tim memberikan form evaluasi mentimeter.com unuk mengetahui dampak pada proses pelaksanaan, memberikan masukan kepada peneri dan memberikan kesan dan pesan. Adapun evaluasi kegiatan ini dibagi menjadi dua bagian:

1. Evaluasi materi, pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengisi lembar *pretest* dan *posttest* yang berisi soal-soal mengenai materi yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan motivasi sebelum dan sesudah guru setelah mengikuti pelatihan.
2. Evaluasi kegiatan, pada tahap ini peserta diminta untuk memberikan kesan-kesan selama mengikuti pelatihan. Kemudian menceritakan hal-hal apa saja yang didapat selama mengikuti pelatihan pada link mentimeter.com yang diberikan.

Dampak, dari hasil *posttest* dan evaluasi yang diberikan memperlihatkan *feedback* yang dirasakan oleh mitra setelah mengikuti pelatihan yang telah diberikan. Misalnya saja guru dapat membangun *self determination* sehingga dapat meningkatkan motivasi pengajaran bagi guru SLB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pelatihan, akhirnya diperoleh hasil bahwa pelaksanaan program pelatihan memberikan peningkatan motivasi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* melalui analisa *paired sampel t-test* bawah ini :

Tabel 1. Paired Sampel Correlations

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_test & Post_test	21	.012	.959

	Paired Differences			t	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean		
Pre_test - Post_tets	-2.333	1.592	.347	-6.718	.000

Dari tabel diatas menunjukkan adanya perubahan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar sebesar 0.00 ($P < 0.005$). Hasil ini mempunyai arti bahwa program pelatihan *building self determination* yang diberikan oleh pemateri memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi guru dalam mengajar. Kemudian diperoleh hasil bahwa pelatihan memberi pengaruh sebanyak 12% bagi peserta. Ini menandakan bahwa sebanyak guru memiliki peningkatan motivasi sebanyak 12% setelah mengikuti program pelatihan *building self determination*.

Hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pelatihan yang

diberikan merupakan kebutuhan dari guru yang mulai demotivasi karena pengaruh kesulitan yang dialami seperti kesulitan memahami karakteristik siswa, menghadapi mood siswa dan selain itu banyak tuntutan administrasi yang harus diselesaikan. Kemudian pada pelaksanaan pelatihan, pemateri mengajak guru untuk melakukan beberapa games yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan adanya refleksi dari setiap games yang diberikan untuk dikaitkan dengan kehidupan mereka selama mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kolb (2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Kemudian modul yang diberikan merupakan modifikasi dari penelitian Muna, dkk (2022) yang terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam merencanakan karir.

Pelaksanaan pengabdian ini juga menemukan bahwa guru selama ini belum mengenali kompetensi yang ada pada dirinya sehingga mempengaruhi motivasi mengajar mereka. Sejalan dengan hal tersebut Zulkarnaen (2022) berpendapat bahwa mengenali kapasitas diri akan membawa seseorang untuk lebih termotivasi untuk menggapai tujuan diri. Kemudian guru menyadari bahwa hubungan yang ia miliki dengan siswa lebih penting jika dibandingkan dengan rekan kerja. Hal ini akan menimbulkan performa yang baik ketika mengajar. *Self-determination* telah diterapkan secara luas untuk mendorong keterlibatan dan mengoptimalkan pembelajaran siswa, dengan fokus pada interaksi guru-siswa, terutama dukungan guru, karena guru memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan belajar siswa di sekolah (Chiu, 2021).

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan pengabdian ini, yakni guru memiliki kendala dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, misalnya saja guru memiliki kendala dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, banyaknya tuntutan administrasi sekolah, kurangnya kompetensi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada motivasi mengajar guru dalam melakukan pengajaran. Adapun dampak yang terlihat yaitu terlihat bahwa adanya peningkatan motivasi guru sebelum dan sesudah program pelatihan diberikan yaitu sebanyak 12%.

Peserta merasa setelah mengikuti pelatihan, guru lebih menyadari kompetensi dan kelebihan yang mereka. Kemudian lebih menyadari bahwa relasi yang mereka lakukan dengan siswa lebih penting jika dibandingkan relasi dengan rekan kerja. Selanjutnya mereka lebih menyadari dengan kekurangan yang mereka miliki, namun adanya kepuasan pribadi ketika mereka mampu melihat siswa memiliki perkembangan tiap harinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Malikussaleh terutama LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil hingga terlaksananya pengabdian pada masyarakat ini dengan sukses, terimakasih pula untuk kepala sekolah SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe yang telah memberikan dukungan serta bekerjasama sehingga terlaksananya pengabdian pada masyarakat, kemudian terimakasih juga pada semua pihak yang telah memberikan

dukungan sehingga sukses terlaksananya pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 86 (25), 1-10. Diperoleh pada 5 November 2017, dari Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten
- Chiu, T. K. F. (2021). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 0(0), 1-17.
<https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>
- Hapsari dan Mardiana. (2016). Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 5, Nomer 1, April 2016, 50.
- Istiqomah, D. P. (2015). Dinamika Empati Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Putra Jaya Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kolb, D. (2015). *Experiential Learning: Experience as the source of Learning and Development Second Edition*. USA: Pearson Education.
- Muna, Iramadhani dkk. (2022). Program Pelatihan Building Self Determination (BSD) Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Dalam Merencanakan Karir Dan Kesiapan Kerja Menghadapi Kompetisi Revolusi Industri 4.0 Siswa SMK. *Jurnal Gotong Royong : jurnal pengabdian, pemberdayaan dan penyuluhan kepada masyarakat*, Volume 1 No. 2
- Rofiatul. (2019) Motivasi Guru Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri). Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Rohadi. (2008). Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Mengajar Terhadap Kompetensi Professional Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Thesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pasca-sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Ryan, R., & Deci, E. (2017). *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivations Development & Wellness*. New York: The Guilford Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan: Teori Penelitian dan Aplikasi*, edisi ketiga. Jakarta: PT. Indeks. Slameto